

BAB IV

KESIMPULAN

Tari *Lenggo Siwe Mone* adat *Hanta Ua Pua* di Bima merupakan konstruksi seni pertunjukan yang lahir dari integrasi adat Kesultanan Bima dengan nilai-nilai Islam. Tarian ini disajikan dengan tema yang berorientasi pada penghormatan terhadap institusi kesultanan sekaligus peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, sehingga menegaskan fungsi Tari *Lenggo Siwe Mone* tidak hanya sebagai produk estetika, tetapi juga sebagai medium legitimasi budaya dan religius dalam masyarakat Bima.

Struktur gerak yang dihadirkan melalui kelembutan gerak penari putri serta dinamika gerak penari putra mencerminkan pembagian peran sosial berdasarkan adat, yang kemudian dipertegas oleh nilai-nilai akhlak dalam Islam. Musik pengiring yang menggunakan instrumen tradisional Bima dipertahankan, namun pola ritmisnya disesuaikan untuk mendukung suasana sakral dan khidmat perayaan *Hanta Ua Pua*.

Rias dan busana penari menunjukkan identitas adat Bima, namun tata busana tersebut sepenuhnya mengikuti norma kesopanan Islam yang berlaku dalam lingkungan Kesultanan. Pola lantai yang terstruktur dan simetris menegaskan prinsip harmoni, keteraturan, serta kedisiplinan sosial yang menjadi karakter masyarakat Bima.

Pemilihan teras Istana Asi Mbojo sebagai tempat pertunjukan menegaskan posisi istana sebagai pusat penyelenggaraan adat sekaligus ruang artikulasi nilai-nilai Islam, terutama dalam konteks perayaan Maulid. Kehadiran Sultan, ulama, pejabat adat, dan keturunan bangsawan memperkuat fungsi Tari Lenggo sebagai simbol persatuan antara masyarakat, adat, dan agama. Penggunaan properti Sampari bagi penari laki-laki dan kipas bagi penari perempuan juga menunjukkan simbolisasi peran sosial dalam adat Bima yang kemudian dimaknai ulang dalam bingkai nilai dan etika Islam.

Dengan demikian, bentuk penyajian Tari *Lenggo Siwe Mone* dalam upacara adat *Hanta Ua Pua* tidak hanya menggambarkan unsur-unsur koreografi dan pertunjukan, melainkan mencerminkan proses panjang akulturasi antara adat Kesultanan Bima dengan ajaran Islam. Tarian ini berfungsi sebagai representasi identitas kultural-religius masyarakat Bima yang harmonis, teratur, dan berakar kuat pada tradisi serta nilai keislaman.

Fungsi Tari *Lenggo Siwe Mone* dalam upacara *Hanta Ua Pua* adalah bentuk penghormatan kepada Sultan Bima, tokoh ulama, tokoh adat, serta penghulu Melayu yang berperan dalam membawa Al-Qur'an ke istana kesultanan sebagai simbol junjungan umat Islam. Dengan demikian, tarian ini bukan sekadar penampilan seni, melainkan bagian dari sistem penghormatan adat yang memiliki kedudukan spiritual dalam upacara *Hanta Ua Pua*. Fungsi kedua adalah fungsi pendidikan, yaitu memperkenalkan nilai sejarah masuknya Islam ke Bima serta mengajarkan

etika menghormati leluhur dan pemimpin adat. Melalui tarian ini generasi muda diajak memahami makna sejarah yang melatarbelakangi upacara serta nilai moral terkait penghormatan dan religiusitas.

Pada aspek sosial budaya, tarian ini turut memperkuat identitas masyarakat Bima. Kehadirannya dalam setiap pelaksanaan *Hanta Ua Pua* menjadi bukti bahwa tradisi ini masih hidup dan diakui sebagai bagian dari jati diri masyarakat. Tari *Lenggo Siwe Mone* menjadi sarana pemersatu masyarakat, tempat berkumpulnya berbagai elemen sosial dari berbagai wilayah, serta menjadi media untuk menjaga semangat kebersamaan dan gotong royong. Selain itu, tarian ini memiliki fungsi estetis yang menampilkan keindahan gerak, busana, serta iringan tradisional yang memperkaya khazanah seni budaya daerah Bima.

Makna yang terkandung dalam penyajian Tari *Lenggo Siwe Mone* juga menunjukkan kedalaman nilai filosofis. Makna keharmonisan antara penari perempuan dan laki-laki menjadi simbol keteraturan dan keseimbangan dalam kehidupan masyarakat. Perempuan sebagai penjaga harmoni dan laki-laki sebagai pelindung menggambarkan struktur sosial ideal yang dijunjung dalam kehidupan adat Bima. Makna kesucian dan penghormatan tampak melalui penampilan tarian setelah penyerahan Al-Qur'an, yang menunjukkan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada kitab suci, serta rasa syukur atas masuknya Islam ke Bima. Selain itu, Tari *Lenggo Siwe Mone* merepresentasikan konsep oposisi binair yang harmonis, di mana adat dan Islam serta peran perempuan dan laki-laki

saling melengkapi dalam satu sistem budaya. Oposisi tersebut tidak bersifat konflik, melainkan menunjukkan keseimbangan nilai yang hidup dalam masyarakat Bima, gerak yang tegas pada penari laki-laki dan halus pada penari perempuan menjadi simbol dualisme yang harmonis, menunjukkan penyatuan dua karakter yang berbeda dalam satu kesatuan estetika. Makna persatuan juga tergambar dari pola lantai segi empat yang tidak berubah, yang menandakan bahwa masyarakat Bima memegang kuat nilai persatuan, keteguhan, dan keutuhan tatanan adat.

Dari keseluruhan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bentuk penyajian Tari *Lenggo Siwe Mone* dalam upacara adat *Hanta Ua Pua* bukan hanya sebuah pertunjukan seni, tetapi merupakan manifestasi dari nilai-nilai budaya, sejarah, dan religius masyarakat Bima. Tarian ini menjadi simbol penghormatan, sarana pendidikan, penguatan identitas, serta medium estetis yang memperkaya pelaksanaan upacara. Dengan demikian, keberadaan Tari *Lenggo Siwe Mone* tidak hanya mempertahankan kelestarian budaya, tetapi juga mempertegas bahwa tradisi Bima tetap hidup sebagai bagian dari warisan yang memiliki nilai historis dan spiritual bagi masyarakat hingga sekarang.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Abdullah, Said. 2012. *Tradisi Islam di Nusantara*. Jakarta: Kencana
- Chambert-Loir, Henri, dan Siti Maryam R. Salahuddin. 2000. *Bo' Sangaji Kai: Catatan Kerajaan Bima*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia / École française d'Extrême-Orient.
- Hadi. Y. Sumandiyo. 2003. *Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.
- Hadi. Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi. Y. Sumandiyo. 2012. *Aspek-Aspek Koreografi*. Yogyakarta Pustaka Book Publisher.
- Hadi. Y. Sumandiyo. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Hadi. Y. Sumandiyo. 2014. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hamid, Abu. 1983. *Sejarah Bima Dana Mbojo*. Ujung Pandang: Balai Pustaka.
- Hasan, Muhammad Ali. 2016, "Kesultanan Bima di Bawah Pemerintahan Sultan Muhammad Salahuddin (1917-1942)": *Jurnal Pendidikan Sejarah* 4 No. 1: 5-6.
- Ismail. M. Hilir. 1983. *Sejarah dan Kebudayaan Bima*. Bima: Pemerintah Daerah Bima.
- Ismail. M. Hilir. 2012. "Proses Islamisasi di Kesultanan Bima Abad Ke-17". *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, pp.15-20
- Ismail. M. Hilir, Siti Linda Yuliarti, dan Rahmah Fitriah. 2006. *Seni Budaya Mbojo Kelas 7*. Jakarta: Penerbit Binastri.
- Indonesia. 2002. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2002 Tentang Pembentukan Kota Bima di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Martono. Hendro. 2015. *Ruang Pertunjukan dan Kesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.

- Majelis Adat Dana Mbojo. "Ua Pua Sebagai Media Dakwah dan Syiar Islam".
- Malingi, Alan. 2017. *Hanta Ua Pua: Jejak Islam dalam Tradisi Bima*. Bima: Malingi Institute.
- Malingi, Alan. 2016. "Syiar Islam dalam Upacara Adat Hanta Ua Pua di Tanah Bima, Nusa Tenggara Barat": *Jurnal Lektur Keagamaan* 14. No. 1: 29 – 54.
- Malingi, Alan. 2016. "Syiar Islam dalam Upacara Adat Hanta Ua Pua di Tanah Bima, Nusa Tenggara Barat": *Jurnal Lektur Keagamaan* 14. No. 1: 31 – 33.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian. hlm. 15.
- Nur. Syamsuddin R.M. 2015. *Adat dan Budaya Dana Mbojo*. Mataram: Dikbud NTB.
- Nurlaila, *Kedatangan Islam Di Bima (Suatu Tinjauan Historis)*, Makassar: Repositori UIN Alauddin ,tt. hlm 45-47.
- Rustiyanti, Sri. 2014. *Seni Tari Nusantara*. Bandung: Alfabeta.
- Soedarsono.1977. *Tari-Tarian Indonesia 1*. Jakarta: Proyek Pengembangan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Saputri. Reni. 2016. Kesultanan Bima di Bawah Pemerintahan Sultan Muhammad Salahuddin Tahun 1917-1942. *Avatar: Jurnal Pendidikan Sejarah*, pp. 24-30
- Yasin,M. 2013. *Sultan Abdul Kahir dan Islamisasi Bima*. Bima: Balai Kajian Dana Mbojo.

B. Narasumber

Nama : Abdul Haris, S.Sos.
Usia : 59 Tahun
Pekerjaan : Guru
Alamat : Rt. 02 Rw. 01 Kelurahan Monggonao Kec. Mpunda
Kota Bima

Nama : Dr. Dewi Ratna Muchlisa Mandyara, SE.,M.Hum.
Usia : 52 Tahun
Pekerjaan : Kepala Yayasan Museum Samparaja
Alamat : Sarae, Rt 05 / Rw 02, Rasanae Barat, Kota Bima

Nama : Siti Linda Yuliarti
Usia : 67 Tahun
Pekerjaan : Pembina Sanggar Paju Monca
Alamat : Jln. Pisang Rt 16, Rw 06 Rabangodu Utara Kota Bima



C. Sumber Webtografi

<https://rri.co.id/daerah/1161167/tari-lenggo-keindahan-warisan-budaya-masyarakat-bima>

<https://seringjalan.com/asal-usul-sejarah-tari-mpaa-lenggo/>
<https://www.kompas.com/skola/read/2021/02/15/150000269/tari-lenggo-tarian-klasik-ntb>
<https://alanmalingi.wordpress.com/2010/04/11/tari-lenggo-titipan-keluguan-zaman-untuk-generasinya/>

https://id.wikipedia.org/wiki/Tari_Lenggo
<https://www.detik.com/bali/budaya/d-8177543/tari-lenggo-tarian-klasik-warisan-kesultanan-bima-yang-sarat-makna/amp>
https://kim.bimakota.go.id/show/detail_berita/ki6TJDsLKHfU/sejarah-tari-lenggo
<https://sdn17.bimakota.sch.id/web/detail-berita/223/->
<https://kominfotik.bimakota.go.id/web/detail-berita/1437/sekilas-sejarah-prosesi-hanta-ua-pua-kesultanan-bima>

<https://jejakntb.com/upacara-adat-hanta-ua-pua-berlangsung-khidmat-ini-pesan-ketua-majelis-adat-kesultanan-bima/>
<https://www.kompasiana.com/iptusukma/550090dfa33311237051153a/hanta-ua-pua-yang-kurang-spektakuler>

GLOSARIUM



Asi	: Nama Istana Kesultanan Bima
Dana Mbojo	: Tanah Bima
Dualisme	: Pembagian Suatu Hal Menjadi Dua Bagian Yang Berbeda Dan Saling Berlawanan Dalam Satu Kesatuan
Eksklusif	: Suatu Karya Yang Terbatas Untuk Penari Atau Acara Tertentu Saja
Feminim	: Sifat Halus Dan Lembut Yang Biasanya Mencerminkan Karakter Perempuan
Hanta Ua Pua	: Sirih Puan
Islamisasi	: Proses Menjadikan Segala Sesuatu Menjadi Islam, Baik Melalui Dakwah Menjadikan Non Muslim Menjadi Muslim, Maupun Untuk Meningkatkan Kualitas Keimanan Bagi Muslim Yang Sudah Ada.
Komplementasi	: Hubungan Saling Melengkapi Antar Unsur
Kalondo	: Bahasa dari kata Turun atau Turunkan
Lenggo	: Sebuah Gerakan
Mone	: Laki- Laki

Mpa'a	: Bermain
Makamba-Makimbi	: Kepercayaan Terhadap Makhluk Ghaib
Maskulin	: Sifat Tegas Dan Kuat Yang Mencerminkan Karakter Laki-laki
Profan	: Sesuatu Yang Bersifat Biasa, Duniawi, dan Tidak Terhubung Dengan Hal Suci Seperti Keagamaan
Simbolik	: Bersifat Melambangkan Atau Mewakili Sesuatu Yang Lain (Makna, Nilai, Ide dan Konsep)
Siwe	: Perempuan
Siki	: Kain Songket
Sere	: Tari Perang
Sarone	: Alat Musik Tradisional Bima dari Daun Lontar
Sarowa	: Celana
Syi'ar	: Pengenalan atau Penyebaran Ajaran Islam Yang Dapat Dimaknai Sebagai Memuliakan, Mengagungkan atau Memperlihatkan Tanda-Tanda Kebesaran Islam
Wura Bongi Monca	: Menabur Beras Kuning
Wei	: Istri